

## Analisis Laporan Keuangan Subsektor Material Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Arini<sup>1\*</sup>, Sheryl Amorine<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lancang Kuning

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Terbuka

E-mail : arini@unilak.ac.id

### Article Informations

Received:  
(17-12-2023)

Accepted  
(31-12-2024)

Available Online :  
(01-02-2024)

### Keywords

Financial Statements,  
Financial Ratios  
(liquidity, solvency,  
profitability, activity)

### Abstract

Companies whose capital is divided into shares must submit financial reports every certain period of time. The financial statements are very useful for stakeholders as a consideration before making decisions. To be able to provide maximum benefits, financial reports need to be analyzed. The financial statements to be analyzed in this study are the cement industry in construction material subsector for the period 2018-2022. The subsector was chosen because cement is the main raw material for infrastructure development in Indonesia which still quite potential to increase revenue for cement companies. The purpose of this study is to provide information to stakeholders regarding the financial performance of the construction material subsector as seen from the level of liquidity, solvency, profitability, and activity during the period 2018-2022. The research method used in this research is library research method and data analysis using financial ratios. The research was conducted on 4 (four) companies included in the construction material subsector on the Indonesia Stock Exchange. The analysis results show that PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) has the best liquidity, solvency, profitability, and activity ratios compared to similar companies during the period 2018-2022.

## Pendahuluan

Laporan keuangan adalah salah satu instrumen penting yang digunakan oleh perusahaan untuk melaporkan seluruh aktivitas usahanya dalam periode waktu tertentu. Bagi setiap perusahaan yang modalnya terbagi atas saham atau disebut dengan perseroan terbatas, penyampaian laporan keuangan menjadi sesuatu yang wajib hukumnya untuk dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Selain itu penyampaian laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pemenuhan pilar transparansi dalam prinsip tata kelola perusahaan yang baik (Utami, 2023).

Fungsi dari penyajian laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban perseroan terbatas sebenarnya lebih daripada sekedar pemenuhan kewajiban sebagaimana diatur dalam undang-undang saja. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan seperti membantu investor menilai kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat memutuskan apakah akan menanamkan dana atau menarik dana yang diinvestasikan kepada perusahaan, memberikan informasi kepada manajemen terkait kekautan dan kelemahan perusahaan, memberikan informasi kepada kreditur terkait kemampuan debitur dalam membayar

pokok hutang dan bunganya, memberikan informasi kepada pemasok apakah akan terus bekerja sama memasok bahan baku kepada perusahaan dengan metode hutang, dan lain sebagainya ( (Amilin, 2022), (Harahap, 2018), dan (Erica, 2018)).

Untuk dapat memberikan manfaat yang maksimal kepada para pemangku kepentingan, laporan keuangan perlu dilakukan analisis terlebih dahulu. Analisis laporan keuangan lebih lanjut perlu dilakukan karena informasi yang disajikan dalam laporan keuangan semata-mata masih bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu (Harahap, 2018). Dengan demikian, masing-masing pemangku kepentingan perlu melakukan analisis sesuai dengan kebutuhannya.

Setidaknya terdapat 9 (sembilan) teknik analisis laporan keuangan yang dapat digunakan yaitu analisis perbandingan laporan keuangan, analisis tren, analisis persentase per komponen, analisis sumber dan penggunaan modal kerja, analisis sumber dan penggunaan kas, analisis rasio keuangan, analisis perubahan laba kotor, analisis titik impas, dan analisis kredit (Hery, 2018). Teknik analisis tersebut tidak harus dilakukan seluruhnya melainkan disesuaikan dengan kebutuhan para penggunanya. Salah satu analisis laporan keuangan yang paling umum digunakan adalah analisis rasio keuangan (Hery, 2018). Hal ini karena rasio merupakan ikhtisar statistik yang menyajikan informasi sederhana sehingga mudah untuk dibaca dan ditafsirkan oleh penggunanya ( (Hery, 2018) dan (Harahap, 2018)). Analisis rasio yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas.

Salah satu sektor usaha yang menarik untuk dilakukan analisis adalah bidang usaha semen. Dalam Bursa Efek Indonesia, bidang usaha semen masuk dalam industri sektor *basic materials* (barang baku) subindustri material konstruksi. Bidang usaha ini menarik untuk dilakukan analisis karena semen merupakan bahan baku utama dalam pembangunan infrastruktur. Seperti yang diketahui, akhir-akhir ini pembangunan infrastruktur di Indonesia masih dilakukan. Sebagai salah satu fokus kebijakan fiskal tahun 2023, negara bahkan mengalokasikan dana APBN sebesar Rp 392 Triliun atau sekitar 12,8% dari total belanja negara. Alokasi dana tersebut digunakan untuk pembangunan infrastruktur pelayanan dasar (rumah susun dan sarana prasarana pendidikan), infrastruktur konektivitas (jalan baru, jalan bebas hambatan, jembatan, jalur kereta api, dan bandara baru), serta infrastruktur energi dan pangan (pipa transmisi gas bumi, jaringan irigasi, bendungan baru, dan PLTS) (Kementerian Keuangan RI, 2023). Pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) baru di Kalimantan Timur yang mulai direalisasikan awal 2023 hingga beberapa tahun ke depan juga diramalkan dapat meningkatkan utilitas semen ( (Qolbi & Laoli, 2023), (Nurdifa, 2023), dan (CNBC Indonesia, 2023)). Hal ini ditandai dengan menguatnya utilisasi industri semen nasional hingga 8% per September 2023 sebagai efek pembangunan IKN (Kementerian Perindustrian dalam (Nurdifa, 2023)).

Saat ini perusahaan semen di Indonesia memang menghadapi berbagai tantangan seperti tingginya harga bahan bakar sebagai salah satu bahan produksi semen, konsumsi semen yang rendah di pasaran, dan kompetensi antar perusahaan semen yang tinggi (Widarti, 2023). Namun potensi pembangunan infrastruktur di Indonesia juga besar sehingga meningkatkan peluang naiknya pendapatan perusahaan semen di masa depan. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, penulis bermaksud melakukan analisis laporan keuangan industri *basic materials* subsektor material konstruksi periode 2018-2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rumusan masalah yang diangkat penulis dalam penelitian ini adalah “bagaimana kinerja keuangan subsektor material konstruksi semen dilihat dari tingkat likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas selama

periode 2018-2022?'. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi terkait kinerja keuangan subsektor material konstruksi semen dilihat dari tingkat likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas selama periode 2018 hingga 2022.

## Tinjauan Pustaka

### Laporan Keuangan

Menurut Hery (2018), laporan keuangan merupakan produk yang dihasilkan dari proses pencatatan dan pengikhtisaran segala transaksi bisnis dan kemudian digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan kepada para penggunanya. Secara khusus, tujuan disusunnya laporan keuangan adalah untuk menyajikan hasil usaha dan posisi keuangan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Adapun secara umum, laporan keuangan disusun bertujuan untuk memberikan informasi mengenai sumber daya ekonomi, sumber kekayaan bersih kegiatan usaha, dan perubahan aset/kewajiban; meramal potensi laba yang dihasilkan; serta mengungkapkan informasi keuangan lainnya yang relevan.

Laporan keuangan terdiri atas 5 (lima) komponen. Berdasarkan urutan proses penyajian, komponen tersebut adalah (1) laporan laba rugi yang digunakan untuk menyajikan pendapatan dan beban perusahaan, (2) laporan ekuitas yang berguna untuk menyajikan perubahan modal pemilik perusahaan, (3) neraca untuk menyajikan posisi aset, kewajiban, dan modal, (4) laporan arus kas untuk menggambarkan arus kas masuk dan keluar pada aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan, serta (5) catatan atas laporan keuangan yang berguna untuk menjelaskan secara detail mengenai pos-pos yang disajikan dalam 4 (empat) komponen laporan keuangan sebelumnya.

### Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan membantu *stakeholder* untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam, lebih baik, dan akurat sebagai bahan pengambilan keputusan serta membantu dalam menentukan kewajaran laporan keuangan yang disajikan (Harahap, 2018). Salah satu teknik analisis laporan keuangan yang umum digunakan adalah analisis rasio keuangan (Hery, 2018). Menurut James C. Van Horne dalam Amilin (2022), rasio keuangan adalah indeks yang diperoleh dengan membagi pos keuangan tertentu dengan pos keuangan lainnya, sedangkan menurut (Hery, 2018), analisis rasio keuangan merupakan teknik yang digunakan untuk melihat keterkaitan antar pos dalam laporan keuangan yang mempunyai hubungan ekonomis yang penting sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan. Menurut James C. Van Horne dalam Amilin (2022), rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan diantaranya adalah rasio likuiditas, rasio *leverage/solvabilitas*, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Penjelasan dari masing-masing rasio tersebut adalah sebagai berikut:

- Rasio modal kerja atau yang lebih dikenal dengan rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kas atau investasi yang dapat dengan mudah dikonversikan menjadi kas untuk membayar pengeluaran, biaya, atau kewajiban yang akan ditagih atau sudah jatuh tempo (Fred Weston dan James O. Gill dalam (Kasmir, 2022)). Manfaat rasio likuiditas antara lain memberikan gambaran apakah perusahaan mampu dalam membayar hutang-hutang yang akan jatuh tempo, memberikan informasi apakah perusahaan masih dapat menambah hutang/pinjaman dengan periode waktu pembayaran yang pendek, dan membantu *supplier* memutuskan apakah akan menjual barang dagangannya kepada perusahaan secara angsuran. Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas pada penelitian ini adalah *current*

*ratio* (CR). Menurut Harahap (2018), CR digunakan untuk memberikan informasi sejauh mana aktiva lancar dapat menutupi kewajiban jangka pendek perusahaan.

- Rasio *leverage* atau lebih dikenal dengan rasio solvabilitas adalah rasio yang memberi informasi terkait modal yang disediakan pihak internal atau eksternal dan mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya baik itu jangka pendek maupun jangka panjang (Kasmir, 2022). Jenis rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas pada penelitian ini adalah *debt to equity ratio* (DER). Menurut Amilin (2022) serta Babalola & Abiola (2013), DER digunakan untuk memberikan informasi mengenai perbandingan antara hutang (ekuitas eksternal) dengan ekuitas perusahaan (ekuitas internal) yang dijadikan jaminan atas hutang kepada kreditor. Rasio ini memberikan gambaran kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur ( (Hery, 2018) dan (Amilin, 2022)). Penentuan baik buruknya nilai DER suatu perusahaan bergantung terhadap siapa yang akan menggunakan hasil analisis. Bagi kreditor, semakin kecil DER maka semakin baik karena berarti semakin besar batas pengamanan atas risiko yang ditanggung kreditor jika perusahaan gagal membayar hutang-hutangnya atau terjadi penyusutan nilai aktiva ( (Hery, 2018); (Harahap, 2018), dan (Amilin, 2022)). Sebaliknya, bagi manajemen perusahaan dan pemegang saham semakin besar DER akan semakin baik karena manajemen menjadi termotivasi untuk bekerja lebih aktif dan kreatif akibat adanya beban hutang yang harus dibayar (Kasmir, 2022). Efek manajemen yang bekerja lebih keras akan membuka peluang perusahaan untuk mendapatkan profitabilitas yang lebih tinggi sehingga akan menguntungkan para pemegang saham juga.
- Salah satu tujuan pendirian perusahaan adalah mendapatkan laba. Untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba sekaligus mengevaluasi efektivitas kinerja manajemen, maka dapat digunakan rasio profitabilitas (Hanafi & Halim dalam (Riduan, Anggarani, & Zainudin, 2021)). Jenis rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas pada penelitian ini adalah *return on equity ratio* (ROE). Rasio tersebut digunakan untuk melihat tingkat efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan modalnya sendiri. Meskipun sama-sama mengukur berapa laba yang menjadi hak pemilik, namun ROE dianggap lebih penting bagi pemilik modal dibandingkan dengan rasio laba bersih (*net profit margin*) (Prihadi, 2014).
- Rasio aktivitas atau rasio *turn over* (perputaran) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan efektif dan efisien dalam menggunakan aset yang dimiliki ( (Prihadi, 2014) dan (Kasmir, 2022)). Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total asset turn over* (TATO). TATO adalah rasio yang dapat mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan (Prihadi, 2014). Semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya maka semakin sedikit aset yang perlu dimiliki perusahaan, dengan demikian semakin sedikit pula biaya penggunaan aset yang tentu saja membuat profitabilitas perusahaan meningkat (Prihadi, 2014).

## Metode Penelitian

Dalam menyusun karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif. Menurut Strauss dan Corbin dalam Yilmaz (2013), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan tanpa melalui prosedur statistik atau cara kuantifikasi lain, sedangkan menurut Aslichati (2022) pendekatan penelitian deskriptif adalah penelitian yang melakukan akumulasi data dasar untuk membuat deskripsi

mengenai situasi atau kejadian tanpa bermaksud menerangkan saling hubungan, membuat ramalan, atau uji hipotesis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang berawal dari mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat hal penting lalu menganalisis dan mengolah informasi yang didapat menjadi sebuah tulisan (Zed, 2018). Penulis mengumpulkan data dan informasi relevan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, laporan keuangan tahunan, dan dokumen lainnya. Metode ini digunakan untuk memberikan informasi mengenai teori dan konsep yang dapat mendukung, menjadi kerangka penulisan, dan digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

Populasi dalam penelitian ini adalah 10 (sepuluh) perusahaan subsektor material konstruksi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari populasi tersebut, sampel dipilih berdasarkan teknik penarikan sampel *purposive*. Menurut Aslichati (2022), teknik penarikan sampel *purposive* adalah teknik yang memilih sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bidang usaha utamanya produksi semen dan telah menyampaikan laporan keuangan tahunan periode 2018 hingga 2022. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 4 (empat) perusahaan yang menjadi sampel dengan rincian sebagaimana tertera dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** Daftar Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Bidang Usaha Utama	Tahun di BEI
1.	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk.	SMGR	Produksi Semen	1991
2.	PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk.	INTP	Produksi Semen	1989
3.	PT Solusi Bangun Indonesia Tbk.	SMCB	Produksi Semen	1977
4.	PT Semen Baturaja (Persero) Tbk.	SMBR	Persemenan dan Kimia Dasar Lainnya	2013

Sumber: diolah penulis dari (Bursa Efek Indonesia, 2023)

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan 4 (empat) perusahaan sebagaimana disebutkan dalam Tabel 1. Laporan keuangan tahunan tersebut diperoleh dari *website* masing-masing perusahaan. Data laporan keuangan tahunan kemudian dianalisis dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Rincian rasio keuangan beserta rumus yang digunakan dalam penelitian ini tertera dalam Tabel 2.

**Tabel 2.** Rasio Keuangan

No.	Jenis Rasio	Rasio	Rumus
1.	Likuiditas	<i>Current Ratio</i> (CR)	$= \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$
2.	Solvabilitas	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	$= \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$
3.	Profitabilitas	<i>Return on Equity Ratio</i> (ROE)	$= \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$
4.	Aktivitas	<i>Total Asset Turn Over</i> (TATO)	$= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$

Sumber: (Harahap, 2018)

## Hasil dan Pembahasan

### Likuiditas

Menurut Harahap (2018), *current ratio* (CR) perusahaan aman jika berada di atas 1 (satu) yang menunjukkan bahwa perusahaan dapat menutupi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancarnya. Merujuk pada batas aman tersebut, CR yang perlu mendapatkan perhatian karena berada di bawah nilai 1 (satu) adalah milik PT Solusi Bangun Indonesia Tbk. (SMCB) pada tahun 2018. Pada tahun 2018, CR SMCB adalah 0,27 yang berarti perusahaan hanya mampu membayar 27% kewajiban jangka pendek menggunakan aktiva lancarnya. Adapun CR SMCB pada tahun 2019-2022 dan CR PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. (SMGR), PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. (INTP), serta PT Semen Baturaja (Persero) Tbk. (SMBR) pada tahun 2018-2022 berada pada kondisi baik karena berada di atas nilai 1 (satu). Penghitungan CR perusahaan subsektor material konstruksi dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** *Current Ratio* Perusahaan Subsektor Material Konstruksi

Tahun	Likuiditas (Current Ratio)				
	SMGR	INTP	SMCB	SMBR	Rata-Rata
2018	1,97	3,14	0,27	2,13	1,88
2019	1,36	3,28	1,08	2,29	2,00
2020	1,35	2,92	1,02	1,30	1,65
2021	1,11	2,44	1,34	2,16	1,76
2022	1,45	2,14	1,04	1,72	1,59

Keterangan :

x,xx : dibawah batas aman rasio 1 (satu)

x,xx : dibawah rata-rata subsektor

Sumber: Laporan Keuangan (LK) SMGR, INTP, SMCB, dan SMBR periode 2018-2022

Selain menggunakan batas aman sebagaimana disebutkan oleh Harahap (2018), penulis juga menggunakan rata-rata CR subsektor konstruksi material sebagai data pembanding. Rata-rata tersebut digunakan sebagai acuan untuk menentukan tingkat baik buruknya kemampuan suatu perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dibandingkan perusahaan sejenis (Amilin, 2022). CR perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata CR perusahaan sejenis dianggap dalam kondisi baik, sedangkan CR perusahaan yang lebih rendah dibandingkan rata-rata CR perusahaan sejenis dianggap kurang baik.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa rata-rata CR perusahaan subsektor material konstruksi pada tahun 2018 hingga tahun 2022 secara berurutan adalah 1,88; 2; 1,65; 1,76; dan 1,59. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 1,88 harta lancar pada tahun 2018; Rp 2 harta lancar pada tahun 2019; Rp 1,65 harta lancar pada tahun 2020; Rp 1,76 harta lancar pada tahun 2021; dan Rp 1,59 harta lancar pada tahun 2022. Penghitungan tersebut menunjukkan bahwa rata-rata CR subsektor material konstruksi nilainya lebih besar dari 1 (satu) dengan rata-rata rasio terbesar berada pada tahun 2019 yaitu sebesar 2 dan rata-rata rasio terkecil berada pada tahun 2022 sebesar 1,59. Adapun jika menggunakan standar tersebut, perusahaan yang mempunyai tingkat CR dari yang paling baik hingga buruk selama tahun 2018 hingga tahun 2022 adalah INTP, diikuti oleh SMBR, SMGR, dan terakhir SMCB.

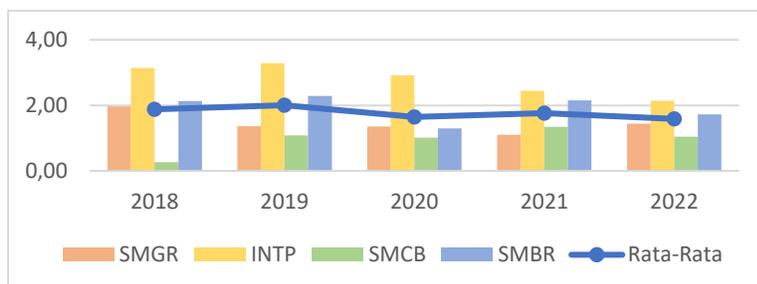
CR INTP adalah yang paling baik dibandingkan 3 (tiga) perusahaan lainnya karena CR perusahaan tersebut tidak pernah berada di bawah rata-rata subsektor selama 5 (lima) tahun

berturut-turut. Pada tahun 2018, CR INTP adalah sebesar 3,14 lebih besar dari rata-rata subsektor material konstruksi yaitu 1,88. Kemudian pada tahun 2019 CR INTP adalah sebesar 3,28 jauh lebih besar dibandingkan rata-rata subsektor material konstruksi yaitu 2. Begitu pula pada tahun 2020 hingga tahun 2022, CR INTP berturut-turut adalah 2,92; 2,44; dan 2,14 lebih besar dibandingkan rata-rata subsektor material konstruksi yaitu 1,65; 1,76; dan 1,59. Sejak tahun 2018 hingga tahun 2022, CR INTP terbesar adalah pada tahun 2019 yaitu sebesar 3,28 dan terkecil pada tahun 2022 yaitu sebesar 2,14. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2019, Rp 1 hutang lancar INTP dijamin oleh Rp 3,28 harta lancar, sedangkan pada tahun 2022, Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 2,14 harta lancar. Meskipun pada tahun 2022 CR INTP adalah yang terkecil, namun CR tersebut tetap berada di atas rata-rata CR subsektor material konstruksi.

CR SMBR berada pada urutan ke-2 (dua) setelah CR INTP karena CR SMBR berada di bawah rata-rata subsektor material konstruksi sebanyak satu kali yaitu pada tahun 2020. Pada tahun 2020 CR SMBR adalah sebesar 1,30 sedangkan CR rata-rata subsektor material konstruksi adalah sebesar 1,65. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi SMBR pada tahun 2020 kurang baik jika dibandingkan dengan perusahaan sejenis karena SMBR hanya dapat menjamin Rp 1 hutang lancar dengan Rp 1,30 harta lancar sedangkan perusahaan sejenis dapat menjamin Rp 1 hutang lancar dengan Rp 1,65 harta lancar.

Berkebalikan dengan CR SMBR, CR SMGR berada pada kondisi baik pada tahun 2018 dan berada pada kondisi kurang baik selama 4 (empat) tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2019 hingga tahun 2022. SMGR berada pada kondisi baik pada tahun 2018 karena CR perusahaan di atas rata-rata subsektor material konstruksi. Pada tahun 2018, CR SMGR adalah sebesar 1,97 yang berarti bahwa Rp 1 hutang lancar dijamin Rp 1,97 harta lancar sedangkan perusahaan sejenis hanya mampu menjamin Rp 1 hutang lancarnya dengan Rp 1,88 harta lancar. Adapun perusahaan berada pada kondisi kurang baik pada tahun 2019 hingga 2022 karena perusahaan hanya dapat menjamin Rp 1 hutang lancar dengan Rp 1,36 harta lancar pada tahun 2019 (di bawah rata-rata subsektor sebesar Rp 2); Rp 1,35 harta lancar pada tahun 2020 (di bawah rata-rata subsektor sebesar Rp 1,65); Rp 1,11 harta lancar pada tahun 2021 (di bawah rata-rata subsektor sebesar Rp 1,76); dan Rp 1,45 harta lancar pada tahun 2022 (di bawah rata-rata subsektor sebesar Rp 1,59).

CR SMCB selalu berada di bawah rata-rata subsektor selama 5 (lima) tahun berturut-turut. Sebagai contoh, pada Tabel 3 diketahui bahwa CR SMCB tahun 2018 adalah sebesar 0,27. CR tersebut memiliki arti bahwa setiap Rp 1 hutang lancar dijamin hanya sebesar Rp 0,27 harta lancar perusahaan, jauh di bawah rata-rata subsektor material konstruksi yang dapat menjamin Rp 1 hutang lancar dengan Rp 1,88 harta lancar. Perbandingan CR perusahaan subsektor material konstruksi dengan rata-rata perusahaan sejenis dapat dilihat pada Grafik 1.



**Grafik 1** Perbandingan *Current Ratio* Perusahaan Subsektor Material Konstruksi

Sumber: diolah dari LK SMGR, INTP, SMCB, dan SMBR periode 2018-2022

## Solvabilitas

Terdapat setidaknya 3 (tiga) pendapat mengenai ambang batas aman nilai *debt to equity ratio* (DER). Menurut Hery (2018), DER yang aman adalah sebesar 0,5 (nol koma lima), menurut Sulistyowati (2015) DER aman adalah sebesar 1, dan menurut Babalola & Abiola (2013), nilai DER yang aman adalah sebesar 2 (dua). Untuk keperluan analisis, penulis menggunakan ambang batas sebesar 1 (satu) atau 100%. Penggunaan ambang batas 1 (satu) dipilih karena jika perusahaan mengalami gagal bayar, maka ekuitas dapat digunakan untuk menutupi hutang-hutang perusahaan. Merujuk pada batas aman tersebut, DER yang perlu mendapatkan perhatian karena berada di atas ambang batas aman 1 (satu) adalah SMGR pada tahun 2019 sebesar 1,30 dan 2020 sebesar 1,14. Hal ini menunjukkan bahwa SMGR dibiayai oleh hutang sebanyak 130% pada tahun 2019 dan 114% pada tahun 2020. Selain SMGR, DER SMCB pada tahun 2018 hingga 2020 juga berada di atas ambang batas 1 (satu) yaitu sebesar 1,91; 1,80; dan 1,74. Penghitungan tersebut menunjukkan bahwa SMCB dibiayai hutang sebanyak 191% pada tahun 2018, 180% pada tahun 2019, dan 174% pada tahun 2020. Penghitungan DER perusahaan subsektor material konstruksi dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Subsektor Material Konstruksi

Tahun	Likuiditas (Current Ratio)				Rata-Rata
	SMGR	INTP	SMCB	SMBR	
2018	0,56	0,20	1,91	0,59	0,81
2019	1,30	0,20	1,80	0,60	0,97
2020	1,14	0,23	1,74	0,68	0,95
2021	0,87	0,27	0,92	0,76	0,70
2022	0,70	0,31	0,80	0,69	0,63

Keterangan :

x,xx : dibawah batas aman rasio 1 (satu)

x,xx : dibawah rata-rata subsektor

Sumber: Laporan Keuangan (LK) SMGR, INTP, SMCB, dan SMBR periode 2018-2022

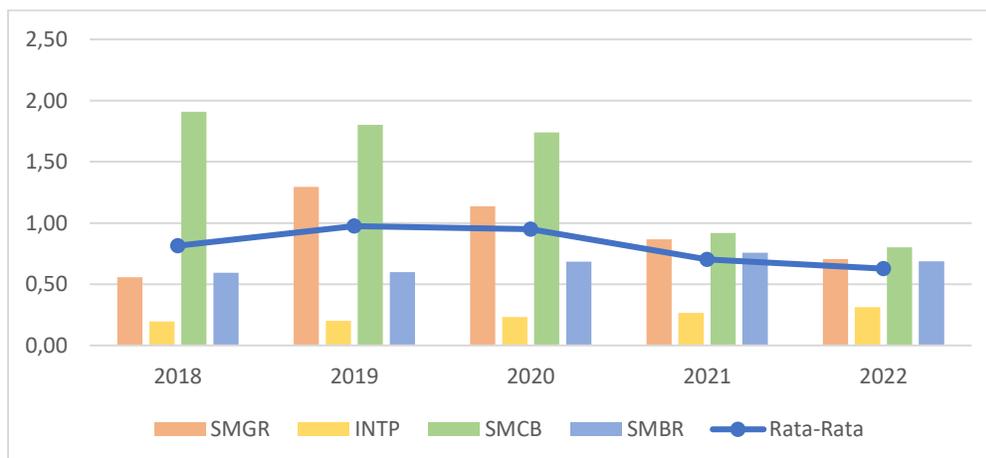
Selain menggunakan batas aman, penulis juga menggunakan rata-rata DER perusahaan sejenis. Rata-rata tersebut digunakan sebagai acuan untuk menentukan baik buruknya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya menggunakan modal pemilik dibandingkan dengan kemampuan perusahaan sejenis (Amilin, 2022). DER perusahaan yang lebih rendah dibandingkan rata-rata perusahaan sejenis dianggap baik, sebaliknya DER perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata perusahaan sejenis perlu menjadi perhatian. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa rata-rata DER perusahaan subsektor material konstruksi pada tahun 2018 hingga tahun 2022 berturut-turut adalah sebesar 0,81; 0,97; 0,95; 0,70; dan 0,63. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan subsektor material konstruksi dibiayai oleh hutang sebanyak 81% pada tahun 2018, 97% pada tahun 2019, 95% pada tahun 2020, 70% pada tahun 2021, dan 63% pada tahun 2022. Adapun jika menggunakan standar tersebut, maka perusahaan yang mempunyai nilai DER dari yang paling baik hingga buruk selama tahun 2018 hingga 2022 adalah INTP, SMBR, SMGR, dan terakhir adalah SMCB.

DER INTP selama 5 (lima) tahun berturut-turut berada di antara rentang 0,20 hingga 0,31 yang berarti perusahaan hanya dibiayai hutang sebanyak 20% hingga 31%. Merujuk pada Tabel 4, DER INTP sejak 2018 hingga 2022 dianggap baik karena rasionya tidak pernah berada di atas rata-rata perusahaan subsektor material konstruksi yang berada di antara 63% hingga 97%.

DER SMBR pada tahun 2018 hingga 2020 berada pada kondisi baik namun pada tahun 2021 hingga 2022 berada pada kondisi kurang baik. DER tahun 2018 hingga tahun 2020 dianggap baik karena perusahaan dibiayai hutang hanya sebesar 59%, 60%, dan 68%. Nilai tersebut berada di bawah rata-rata DER perusahaan subsektor material konstruksi sebesar 81% (2018), 97% (2019), dan 95% (2020). Adapun pada tahun 2021 dan 2022 perusahaan berada pada kondisi kurang baik karena pada tahun 2021 perusahaan dibiayai hutang sebesar 76% (di atas rata-rata subsektor sebesar 70%) dan pada tahun 2022 perusahaan dibiayai hutang sebesar 69% (di atas rata-rata subsektor sebesar 63%).

DER SMGR pada tahun 2018 berada pada kondisi baik namun pada tahun 2019 hingga 2022 berada pada kondisi kurang baik. DER tahun 2018 dianggap baik karena perusahaan dibiayai hutang hanya sebesar 56%, berada di bawah rata-rata DER perusahaan subsektor material konstruksi sebesar 81%. Adapun pada tahun 2019 hingga 2022 perusahaan berada pada kondisi kurang baik karena pada tahun 2019 perusahaan dibiayai hutang sebesar 130% (di atas rata-rata subsektor sebesar 97%), tahun 2020 perusahaan dibiayai hutang sebesar 114% (di atas rata-rata subsektor sebesar 95%), tahun 2021 dibiayai hutang sebesar 87% (di atas rata-rata subsektor sebesar 70%), dan tahun 2022 dibiayai hutang sebesar 70% (di atas rata-rata subsektor sebesar 63%).

Merujuk pada Tabel 4, DER SMCB selama 5 (lima) tahun berturut-turut berada pada kondisi kurang baik. Hal ini terjadi karena DER SMCB selalu berada di atas rata-rata DER subsektor material konstruksi. Perbandingan DER perusahaan subsektor material konstruksi dengan rata-rata perusahaan sejenis dapat dilihat pada Grafik 2.



**Gambar 2.** Grafik Perbandingan *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Subsektor Material Konstruksi  
 Sumber: diolah dari LK SMGR, INTP, SMCB, dan SMBR periode 2018-2022

## Profitabilitas

Jenis rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan adalah rasio ROE. Adapun data pembandingan yang digunakan agar analisis rasio profitabilitas dapat memberikan makna adalah rata-rata rasio ROE perusahaan sejenis (Amilin, 2022). Semakin tinggi ROE perusahaan dibandingkan dengan rata-rata perusahaan sejenis maka akan semakin baik karena berarti keuntungan perusahaan semakin besar bila dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki (Kasmir, 2022).

**Tabel 5.** Return on Equity Ratio Perusahaan Subsektor Material Konstruksi

Tahun	Likuiditas (Current Ratio)				Rata-Rata
	SMGR	INTP	SMCB	SMBR	
2018	0,095	0,049	-0,129	0,022	0,009
2019	0,070	0,080	0,071	0,009	0,057
2020	0,070	0,081	0,086	0,003	0,061
2021	0,059	0,087	0,064	0,016	0,054
2022	0,053	0,094	0,071	0,031	0,062

Keterangan :

x,xx : dibawah rata-rata subsektor

Sumber: Laporan Keuangan (LK) SMGR, INTP, SMCB, dan SMBR periode 2018-2022

Rata-rata profitabilitas subsektor material konstruksi jika menggunakan ROE pada tahun 2018 hingga tahun 2022 secara berturut-turut adalah 0,009; 0,057; 0,061; 0,054; dan 0,062. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengembalian ekuitas rata-rata perusahaan subsektor material konstruksi adalah sebesar 0,9% pada tahun 2018; 5,7% pada tahun 2019; 6,1% pada tahun 2020; 5,4% pada tahun 2021; dan 6,2% pada tahun 2022. Adapun jika menggunakan standar tersebut, maka perusahaan yang mempunyai nilai ROE dari yang paling baik hingga buruk selama tahun 2018 hingga 2022 adalah INTP, SMCB, SMGR, dan terakhir adalah SMBR.

Rasio ROE INTP berada pada kondisi baik selama 5 (lima) tahun berturut-turut dibandingkan perusahaan sejenis. Kesimpulan tersebut didapat karena pada tahun 2018 hingga tahun 2022 tingkat pengembalian ekuitas INTP sebesar 4,9%; 8%; 8,1%; 8,7%; dan 9,4% berada di atas rata-rata tingkat pengembalian ekuitas perusahaan subsektor material konstruksi yang sebesar 0,9%; 5,7%; 6,1%; 5,4%; dan 6,2%.

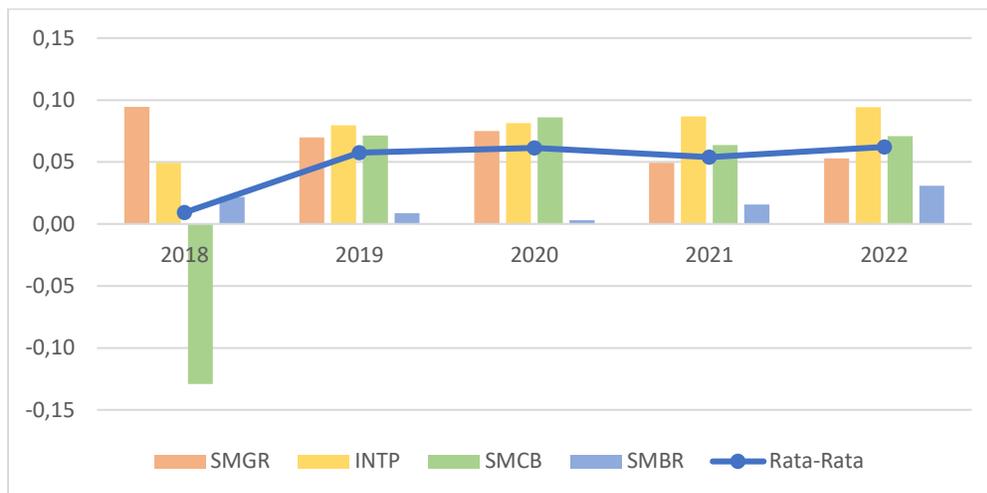
Dibandingkan perusahaan sejenis, rasio ROE SMCB berada pada kondisi kurang baik pada tahun 2018 dan berada pada kondisi baik pada tahun 2019 hingga 2022. SMCB berada pada kondisi kurang baik pada tahun 2019 karena tingkat pengembalian ekuitas sebesar -12,9% berada di bawah rata-rata subsektor material konstruksi sebesar 0,9%. Adapun pada tahun 2019 hingga tahun 2022 perusahaan berada pada kondisi baik karena tingkat pengembalian ekuitas SMCB sebesar 7,1%; 8,6%; 6,4%; dan 7,1% berada di atas rata-rata tingkat pengembalian ekuitas perusahaan subsektor material konstruksi yang sebesar 5,7%; 6,1%; 5,4%; dan 6,2%.

Dibandingkan perusahaan sejenis, rasio ROE SMGR berada pada kondisi baik pada tahun 2018 hingga 2020 dan berada pada kondisi kurang baik pada tahun 2021 hingga 2022. SMGR berada pada kondisi baik pada tahun 2018 hingga tahun 2020 karena tingkat pengembalian ekuitas berturut-turut sebesar 9,5%; 7%; dan 7,5% berada di atas rata-rata subsektor material konstruksi sebesar 0,9%; 5,7%; dan 6,1%. Adapun pada tahun 2021 hingga tahun 2022 perusahaan berada pada kondisi kurang baik karena tingkat pengembalian ekuitas SMGR sebesar 4,9% dan 5,3% berada di bawah rata-rata tingkat pengembalian ekuitas perusahaan subsektor material konstruksi yang sebesar 5,4% dan 6,2%.

Dibandingkan perusahaan sejenis, rasio ROE SMBR berada pada kondisi baik pada tahun 2018 dan berada pada kondisi kurang baik pada tahun 2019 hingga 2022. SMBR berada pada kondisi baik pada tahun 2019 karena tingkat pengembalian ekuitas sebesar 2,2% (di atas rata-rata subsektor material konstruksi sebesar 0,9%). Adapun pada tahun 2019 hingga tahun 2022 perusahaan berada pada kondisi kurang baik karena tingkat pengembalian ekuitas SMBR berturut-

turut sebesar 0,9%; 0,3%; 1,6%; dan 3,1% berada di bawah rata-rata tingkat pengembalian ekuitas perusahaan subsektor material konstruksi yang sebesar 5,7%; 6,1%; 5,4%; dan 6,2%.

Berdasarkan penghitungan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen INTP lebih mampu menggunakan modalnya secara efisien selama 5 (lima) tahun berturut-turut dibandingkan perusahaan sejenis yaitu SMCB, SMGR, dan SMBR. Penghitungan ROE ke-4 (empat) perusahaan tersebut dapat dilihat pada Tabel 5, sedangkan grafik perbandingan ROE perusahaan subsektor material konstruksi dapat dilihat pada Grafik 3.



**Gambar 3.** Perbandingan Return on Equity Ratio Perusahaan Subsektor Material Konstruksi  
 Sumber: diolah dari LK SMGR, INTP, SMCB, dan SMBR periode 2018-2022

## Aktivitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya adalah rasio TATO. Adapun data pembandingan yang digunakan agar analisis rasio aktivitas dapat memberikan makna adalah rata-rata rasio TATO perusahaan sejenis (Amilin, 2022). Semakin tinggi rasio TATO perusahaan dibandingkan rata-rata perusahaan sejenis maka akan semakin baik dan sebaliknya semakin rendah rasio TATO perusahaan dibandingkan perusahaan sejenis maka semakin kurang efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya.

**Tabel 6.** Total Asset Turn Over Perusahaan Subsektor Material Konstruksi

Tahun	Likuiditas (Current Ratio)				Rata-Rata
	SMGR	INTP	SMCB	SMBR	
2018	0,604	0,547	0,556	0,360	0,517
2019	0,506	0,575	0,565	0,359	0,501
2020	0,451	0,519	0,487	0,300	0,439
2021	0,449	0,565	0,522	0,332	0,467
2022	0,439	0,635	0,574	0,361	0,502

Keterangan :

x,xx : dibawah rata-rata subsektor

Sumber: Laporan Keuangan (LK) SMGR, INTP, SMCB, dan SMBR periode 2018-2022

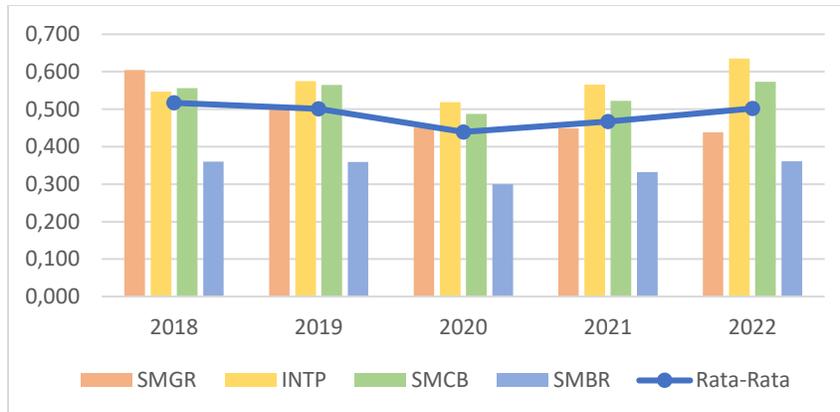
Rata-rata rasio TATO subsektor material konstruksi pada tahun 2018 hingga tahun 2022 secara berturut-turut adalah 0,517; 0,501; 0,439; 0,467; dan 0,502. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp 1 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp 0,517 penjualan pada tahun 2018; Rp 0,501 penjualan pada tahun 2019; Rp 0,439 penjualan pada tahun 2020; Rp 0,467 penjualan pada tahun 2021; dan Rp 0,502 penjualan pada tahun 2022.

Jika menggunakan standar rata-rata rasio TATO perusahaan sejenis sebagaimana penghitungan dalam Tabel 6, maka dapat diketahui bahwa INTP dan SMCB berada pada kondisi baik pada tahun 2018 hingga 2022 karena rasio TATO INTP dan SMCB tidak pernah berada di bawah rata-rata rasio TATO perusahaan sejenis. Hal ini menunjukkan bahwa INTP dan SMCB telah mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki untuk meningkatkan profitabilitasnya selama 5 (lima) tahun berturut-turut. Selanjutnya, jika rasio TATO INTP dan SMCB dibandingkan, maka dapat diketahui bahwa rasio TATO INTP lebih baik dibandingkan SMCB. Meskipun rasio SMCB pada tahun 2018 lebih tinggi dibandingkan INTP, namun sebaliknya rasio INTP lebih tinggi pada tahun 2019 hingga 2022 dibandingkan SMCB. Selain itu, rata-rata rasio INTP selama 5 (lima) tahun adalah 0,568, lebih tinggi dibandingkan rasio SMCB yang hanya sebesar 0,541.

Adapun SMGR berada pada kondisi baik tahun 2018 hingga 2020 dan berada pada kondisi kurang baik pada tahun 2021 hingga tahun 2022. SMGR berada pada kondisi baik pada tahun 2018 hingga 2020 karena rasio TATO perusahaan berturut-turut sebesar 0,604; 0,506; dan 0,451 berada di atas rata-rata rasio TATO perusahaan sejenis yang sebesar 0,517; 0,501; dan 0,439. Pada tahun 2021 hingga 2022, SMGR berada pada kondisi kurang baik karena rasio TATO berturut-turut sebesar 0,449 dan 0,439 berada di bawah rata-rata rasio TATO perusahaan sejenis yang sebesar 0,467 dan 0,502. Hal ini menunjukkan bahwa SMGR telah mampu memaksimalkan penggunaan aktivasnya pada tahun 2018-2020 dan belum mampu memaksimalkan penggunaan aktivasnya pada tahun 2021-2022.

Selama tahun 2018 hingga 2022, SMBR berada pada kondisi kurang baik karena rasio TATO perusahaan selalu berada di bawah rata-rata perusahaan sejenis. Hal ini menunjukkan bahwa SMBR belum mampu memaksimalkan penggunaan aktivasnya selama 5 (lima) tahun berturut-turut. Dengan demikian SMBR diharapkan dapat meningkatkan lagi penjualan atau mengurangi aktiva yang kurang produktif untuk meningkatkan nilai rasio TATO. Perbandingan rasio TATO perusahaan subsektor material konstruksi dapat dilihat pada Grafik 4.

### **Grafik 2 Perbandingan *Total Asset Turn Over* Perusahaan Subsektor Material Konstruksi**



**Gambar 4.** Perbandingan *Total Asset Turn Over* Perusahaan Subsektor Material Konstruksi  
 Sumber: diolah dari LK SMGR, INTP, SMCB, dan SMBR periode 2018-2022

## Simpulan

Berdasarkan analisis laporan keuangan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. (SMGR), PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. (INTP), PT Solusi Bangun Indonesia Tbk. (SMCB), dan PT Semen Baturaja (Persero) Tbk. (SMBR) periode 2018 hingga 2022, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Likuiditas subsektor material konstruksi semen diukur menggunakan *current ratio*. Standar yang digunakan untuk mengukur baik buruknya *current ratio* dalam penelitian ini adalah batas aman bernilai 1 (satu) dan rata-rata *current ratio* perusahaan sejenis. Semakin tinggi *current ratio* dibandingkan standar di atas, maka semakin baik likuiditas suatu perusahaan. Jika menggunakan batas aman bernilai 1 (satu), maka likuiditas SMCB pada tahun 2018 perlu mendapatkan perhatian karena *current ratio* berada di bawah nilai 1 (satu) yaitu sebesar 0,27, sedangkan likuiditas SMCB pada tahun 2019-2022 dan likuiditas SMGR, INTP, dan SMBR pada tahun 2018-2022 berada dalam kondisi baik karena *current ratio* berada di atas nilai 1 (satu). Adapun jika menggunakan rata-rata *current ratio* perusahaan sejenis, maka *current ratio* perusahaan dari yang paling baik hingga buruk adalah INTP (*current ratio* tahun 2018-2022 selalu berada di atas rata-rata *current ratio* perusahaan sejenis), diikuti dengan SMBR (*current ratio* tahun 2018-2019 dan 2021-2022 berada di atas rata-rata *current ratio* perusahaan sejenis), lalu SMGR (hanya *current ratio* tahun 2018 yang berada di atas rata-rata *current ratio* perusahaan sejenis), dan terakhir SMCB (*current ratio* tahun 2018-2022 tidak pernah berada di atas rata-rata *current ratio* perusahaan sejenis).
2. Solvabilitas subsektor material konstruksi semen diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER). Standar yang digunakan untuk mengukur baik buruknya DER dalam penelitian ini adalah batas aman bernilai 1 (satu) dan rata-rata DER perusahaan sejenis. Semakin rendah DER dibandingkan batas aman bernilai 1 (satu) dan rata-rata DER perusahaan sejenis, maka semakin baik solvabilitas suatu perusahaan. Jika menggunakan standar batas aman bernilai 1 (satu), maka DER SMGR (2019-2020) dan SMCB (2018-2020) perlu mendapatkan perhatian karena berada di atas batas aman 1 (satu). Adapun jika menggunakan rata-rata DER perusahaan sejenis, maka perusahaan yang mempunyai tingkat DER dari yang paling baik hingga buruk adalah INTP (DER tahun 2018-2022 selalu berada di bawah rata-rata DER perusahaan sejenis), diikuti dengan SMBR (DER tahun 2018-2020 berada di bawah rata-rata DER perusahaan sejenis), lalu

- SMGR (hanya DER tahun 2018 yang berada di bawah rata-rata DER perusahaan sejenis), dan terakhir adalah SMCB (DER tahun 2018-2022 tidak pernah berada di bawah rata-rata DER perusahaan sejenis).
3. Profitabilitas subsektor material konstruksi semen diukur menggunakan *return on equity ratio* (ROE). Standar yang digunakan untuk mengukur baik buruknya ROE dalam penelitian ini adalah rata-rata rasio ROE perusahaan sejenis. Semakin tinggi ROE suatu perusahaan, maka semakin baik profitabilitasnya. Dengan demikian perusahaan yang mempunyai tingkat ROE dari yang paling baik hingga buruk adalah INTP (ROE tahun 2018-2020 selalu berada di atas rata-rata ROE perusahaan sejenis), diikuti dengan SMCB (ROE tahun 2019-2022 berada di atas rata-rata ROE perusahaan sejenis), lalu SMGR (ROE tahun 2018-2020 berada di atas rata-rata ROE perusahaan sejenis), dan terakhir SMBR (hanya ROE tahun 2018 yang berada di atas rata-rata ROE perusahaan sejenis).
  4. Aktivitas subsektor material konstruksi semen diukur menggunakan *total asset turn over* (TATO). Standar yang digunakan untuk mengukur baik buruknya TATO dalam penelitian ini adalah rata-rata rasio TATO perusahaan sejenis. Semakin tinggi TATO suatu perusahaan, maka semakin baik. Dengan demikian perusahaan yang mempunyai tingkat TATO dari yang paling baik hingga buruk adalah INTP dan SMCB (rasio TATO kedua perusahaan tersebut selalu berada di atas rata-rata rasio TATO perusahaan sejenis), kemudian diikuti dengan SMGR (rasio TATO tahun 2018-2020 berada di atas rata-rata rasio TATO perusahaan sejenis), dan terakhir adalah SMBR (rasio TATO selalu berada di bawah rata-rata rasio TATO perusahaan sejenis).

## Daftar Pustaka

- Amilin. (2022). *EKSI4204 Analisis Informasi Keuangan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Aslichati, L. (2022). *ISIP4216 Metode Penelitian Sosial*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Babalola, Y. A., & Abiola, F. R. (2013). Financial Ratio Analysis of Firms: A Tool for Decision Making. *International Journal of Management Sciences Vol. 1, No. 4*, 132-137.
- Bursa Efek Indonesia. (2023, November 18). Retrieved from Profil Perusahaan Tercatat: <https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/profil-perusahaan-tercatat/>
- CNBC Indonesia. (2023, Agustus 10). *CNBC Indonesia*. Retrieved from Semen Indonesia (SMGR) Keruk Cuan di IKN, Layak Koleksi?: <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230810090405-128-461711/semen-indonesia--smgr--keruk-cuan-di-ikn-layak-koleksi>
- Erica, D. (2018). Analisa Rasio Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Perusahaan PT Kino Indonesia Tbk. *Jurnal Ecodemica, Vol. 2 No. 1*, 12-20.
- Harahap, S. S. (2018). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan (Integrated and Comprehensive Edition)*. Jakarta: Grasindo.
- Kasmir. (2022). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Kementerian Keuangan RI. (2023). *Media Kemenkeu*. Retrieved from Informasi APBN 2023: Peningkatan Produktivitas untuk Transformasi Ekonomi yang Inklusif dan Berkelanjutan: <https://media.kemenkeu.go.id/getmedia/6439fa59-b28e-412d-adf5-e02fdd9e7f68/Informasi-APBN-TA-2023.pdf?ext=.pdf>
- Nurdifa, A. R. (2023, Oktober 17). *Bisnis.com: Ekonomi*. Retrieved from Kinerja Industri Semen Tumbuh 8 Persen, Terdongkrak Proyek IKN:

- <https://ekonomi.bisnis.com/read/20231017/257/1705086/kinerja-industri-semen-tumbuh-8-persen-terdongkrak-proyek-ikn>
- Prihadi, T. (2014). *Memahami Laporan Keuangan Sesuai IFRS dan PSAK*. Jakarta Pusat: Penerbit PPM.
- Qolbi, N., & Laoli, N. (2023, Oktober 9). *Kontan.co.id: News Data, Financial Tools*. Retrieved from Industri Semen Punya Prospek Jangka Panjang, Cermati Saham Rekomendasi Analisis: <https://investasi.kontan.co.id/news/industri-semen-punya-prospek-jangka-panjang-cermati-saham-rekomendasi-analisis>
- Riduan, N. W., Anggarani, D., & Zainudin. (2021). Analisis Rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Saat Pandemi Covid 19 pada PT Semen Indonesia Persero Tbk. *Conference on Economic and Business Inovation (CEBI)*, (pp. 347-357). Malang.
- Sulistyowati, N. W. (2015). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat untuk Menilai Kinerja Keuangan PT Pelabuhan Indonesia III Surabaya. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan, Vol. 4 No. 2*, 99-107.
- Utami, I. (2023). *EKSI4413 Audit Manajemen*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Widarti, P. (2023, April). *surabaya.bisnis.com*. Retrieved from Industri Semen Masih Hadapi Tiga Tantangan Besar, Begini Kata SIG: <https://surabaya.bisnis.com/read/20230413/532/1646640/industri-semen-masih-hadapi-tiga-tantangan-besar-begini-kata-sig>
- Yilmaz, K. (2013). Comparison of Quantitative and Qualitative Research Traditions : Epistemological, Theoretical, and Methodological Differences. *European Journal of Education, Vol. 48, No. 2*, 311-325.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.